

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MENGANALISIS KAIDAH KEBAHASAAN TEKS LHO PADA KELAS X SMK NEGERI 2 SEMARANG.

Nuris Sya'adah^{1,*}, Agus Wismanto², Sri Wahyuni³

¹PPG Prajabatan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang, 50232

²PPG Prajabatan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang, 50232

³Bahasa Indonesia, SMK Negeri 2 Semarang, Kota Semarang, 50232

nurissy99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menganalisis kaidah kebahasaan teks LHO pada kelas X SMK Negeri 2 Semarang semester gasal tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Semarang. Berdasarkan sumber data, terdapat jumlah populasi sebanyak 12 kelas. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel sehingga diperoleh satu sampel kelas yang dipilih berdasarkan kelas yang digunakan untuk kegiatan PPL 2. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Semarang. Data penelitian diambil dari hasil belajar peserta didik kelas X AKL 2. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan observasi. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan mencari nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase untuk mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis kaidah teks laporan hasil observasi dan keaktifan peserta didik. Nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 59,68 dan mengalami peningkatan menjadi 84,98 pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 83 dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 89. Berdasarkan pemerolehan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan kemampuan menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi kelas X SMK Negeri 2 Semarang.

Kata kunci: hasil belajar, kemampuan menganalisis, keaktifan, peningkatan, two stay two stray

ABSTRACT

This research aims to describe the application of the Two Stay Two Stray learning model in an effort to increase the activeness and learning outcomes of analyzing the linguistic rules of LHO texts in class X of SMK Negeri 2 Semarang odd semester 2023/2024 academic year. This research uses a type of Classroom Action Research (PTK) with quantitative and qualitative methods. Data source The data source in this research is class X students of SMK Negeri 2 Semarang. Based on the data source, there is a total population of 12 classes. This research used a purposive sampling technique in taking samples so that one class sample was selected based on the class used for PPL 2 activities. The sample in this research was class X AKL 2 SMK Negeri 2 Semarang. Research data was taken from the learning results of class X AKL 2 students. Data collection was carried out using test and observation methods. Quantitative data was analyzed using descriptive statistics by looking for the average value, highest value, lowest value and percentage to determine the increase in the ability to analyze the rules of the text of the observation results report and student activity. The average value of students' learning activity in cycle I was 59.68 and increased to 84.98 in cycle II. The average value of student learning outcomes in cycle I was 83 and experienced an increase again in cycle II to 89. Based on these results, it can be concluded that the Two Stay Two Stray learning method is able to improve the ability to analyze linguistic rules in the text of class X SMK observation reports. Negeri 2 Semarang.

Keywords: learning outcomes, analytical skills, activeness, improvement, two stay two stray

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga informasi yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima dengan terbuka dan perasaan senang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menentukan metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang dapat meyakinkan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menuntut pendidik untuk mencari metode pengajaran yang tepat sebagai alternatif yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Kenyataan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di sekolah masih memerlukan banyak perbaikan dalam sistem pembelajaran. Salah satunya adalah dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan bersifat monoton yang sangat mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada peserta didik kelas X AKL 2 SMK N 2 Semarang diperoleh bahwa terdapat beberapa masalah terkait pembelajaran. Sebagian besar peserta didik kurang aktif terlibat ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode ceramah dan diskusi kelompok yang diterapkan belum mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran masih cukup rendah. Hal itu dibuktikan dengan sikap peserta didik yang lebih cenderung diam dan hanya mendengarkan ketika proses pembelajaran. Selain itu ketika diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, tidak ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Hasil belajar peserta didik juga masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari sebagian besar peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran pada elemen menyimak.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dengan peserta didik pada akhir pembelajaran, mereka merasa bosan

dengan proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan diskusi biasa. Menurut peserta didik proses pembelajaran di kelas masih monoton. Peserta didik menginginkan adanya metode pembelajaran yang baru, yang belum pernah diterapkan sebelumnya sehingga peserta didik merasa lebih tertarik dan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, yang menjadi permasalahan pada proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Pendidik hendaknya mampu mengatasi permasalahan tersebut melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran yang baru dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi peserta didik.

Pada umumnya banyak metode pembelajaran yang berkembang di dunia pendidikan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar yaitu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2012: 54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh peserta didik atau diarahkan oleh peserta didik.

Secara umum, pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh pendidik. Pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran diskusi pada umumnya, karena dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pengajaran yang baik adalah proses pengajaran yang dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi

dua arah antara pendidik dengan peserta didik yang tidak hanya mempelajari apa yang dipelajari tetapi mempelajari bagaimana mereka harus belajar (Dewi, 2016:5). Selain itu, proses pembelajaran yang baik juga harus dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2008:761-62). Menurut Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2008:31) proses pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* ini lebih menekankan pada tanggung jawab dan kerjasama peserta didik dalam kelompok sehingga setiap peserta didik mempunyai tugas yang harus dilakukan. Hal itu akan memotivasi peserta didik untuk belajar Bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan hasil belajar kelompok mereka dan ada tanggung jawab individu karena setiap kelompok harus bekerja sama sehingga setiap anggota harus paham akan materi yang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaksimalkan kemampuan mereka dengan belajar sesama antara satu dengan yang lain dan menumbuhkan semangat dalam proses pembelajaran di kelas (Asy'ari, 2017:3). Mengingat banyaknya metode dalam pembelajaran kooperatif, maka dipilih menggunakan metode pembelajaran kooperatif, yaitu tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Metode pembelajaran ini menuntut peserta didik agar dapat berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur sehingga dalam proses belajar ini

peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajarnya.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang megkaji tentang penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi pada kelas X. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar peserta didik yang maksimal. Selain itu, dapat menjadi alternatif belajar bagi pendidik dan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan adanya beberapa kelebihan tersebut, maka Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi pada Kelas X SMK N 2 Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2023/2024 layak untuk dilanjutkan ke dalam proses penelitian.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2019:1-2), penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang menjelaskan mengenai proses dari awal pemberian tindakan hingga dampak setelah diterapkannya tindakan tersebut. Dalam hal ini tujuannya yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selaras dengan pendapat Arikunto, Suhardjono (2019:124) juga menegaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Sumber data dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X SMK N 2 Semarang. Dalam pengambilan data penelitian, diperlukan adanya penelusuran populasi dan sampel untuk pengambilan data. Menurut Darmawan (2014:137-138), populasi merupakan banyaknya jumlah sumber data sedangkan sampel adalah sebagian dari total populasi yang akan

diteliti. Berdasarkan sumber data, terdapat jumlah populasi sebanyak dua belas kelas. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel sehingga diperoleh satu sampel kelas yang dipilih berdasarkan kelas yang digunakan untuk kegiatan PPL.

Menurut Sugiyono (2016:85), teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan menerapkan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini yaitu kelas X AKL 2 SMK N 2 Semarang. Data penelitian diambil dari hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Data kualitatif dianalisis dengan mempertimbangkan pedoman penskoran yang diterapkan pada instrumen penelitian. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh maka diperlukan adanya uji kredibilitas data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti ingin menyajikan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada peserta didik kelas X SMK N 2 Semarang untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan pada bab pertama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi peserta didik atau tidak. Peneliti didampingi oleh dua kolaborator, yaitu guru Bahasa Indonesia kelas X SMK N 2 Semarang dan rekan sejawat.

Kondisi Awal

Untuk mengukur kemampuan membaca teks laporan hasil observasi pada peserta didik, peneliti menggunakan *pre-test* sebelum diberikan tindakan dengan penerapan metode *Two Stay Two Stray*. *Pretest* dilaksanakan pada 10 Agustus 2023. Peserta didik diminta untuk mengerjakan soal yang berkaitan tentang

materi yang sudah diberikan sebelumnya. Selama mengerjakan peserta didik tidak diperbolehkan untuk mencari informasi di internet. Tujuan *pre-test* adalah untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang menganalisis teks laporan hasil observasi sebelum diberi tindakan. Hasil dari studi pendahuluan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil studi pendahuluan

Penafsiran	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase %	Rata-rata
Sangat baik	93-100	1	3%	68 (Kurang baik)
Baik	84-92	2	5%	
Cukup baik	75-83	9	25%	
Kurang baik	N<75	24	67%	

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, nilai rata-rata peserta didik adalah 68 dengan kategori kurang baik (KB). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas adalah 12 peserta didik dengan persentase 33%. Sementara itu, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas adalah 24 peserta didik dengan persentase 67%. Dengan adanya pemerolehan ini, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Selain itu, data keaktifan belajar peserta didik pada studi pendahuluan ini diperoleh dari hasil observasi oleh guru dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa rerata keaktifan belajar pada studi pendahuluan siswa adalah sebesar 33.

Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti dan observer mengidentifikasi bahwa kemampuan menganalisis peserta didik perlu ditingkatkan dengan penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik. Maka dari itu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif dengan metode *Two Stay Two Stray* agar dapat meningkatkan rasa antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga bermuara pada peningkatan kemampuan menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Adapun

penjabaran pelaksanaan kegiatan pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

SIKLUS I

Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, perlu dilakukan perencanaan terlebih dahulu agar tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang diharapkan. Hal yang harus dilakukan dalam perencanaan meliputi perancangan modul ajar dengan menyesuaikan model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas yaitu model pembelajaran kooperatif. Kemudian, menyusun materi pembelajaran kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi dari berbagai sumber belajar. Setelah itu, mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan guna mendukung terlaksananya penerapan metode *Two Stay Two Stray* seperti penyusunan soal yang akan diberikan kepada peserta didik dan pembagian materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Berikutnya, penyusunan instrumen penelitian. Peneliti dan observer saling berkoordinasi mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Observer dalam penelitian ini adalah guru pamong Bahasa Indonesia dan rekan PPL Bahasa Indonesia. Siklus I dilaksanakan selama tiga pertemuan yaitu pada 18, 24, dan 25 Agustus 2023 dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 JP (90 menit).

Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi 2 JP setiap pertemuan. Tindakan dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Two Stay Two Stray*.

Skenario pembelajaran yang telah direncanakan dalam modul ajar yaitu penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipadu dengan pembimbingan kelompok yang dilakukan pada sub materi kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi pada kalimat definisi dan kalimat deskripsi. Pada pertemuan I peneliti telah memberi apersepsi yang dapat mengarahkan siswa untuk merumuskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok, diawali dengan pembagian kelompok yang sudah dibentuk oleh peserta didik. Kemudian setiap perwakilan kelompok mengambil undian dan alat pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Berikutnya setiap kelompok diminta untuk mencari materi selengkap-lengkapya dari undian yang telah mereka dapatkan. Dari materi yang telah mereka dapatkan selanjutnya dituliskan pada kertas manila yang sudah disiapkan sebelumnya. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menghias kertas manila tersebut. Setelah setiap kelompok menyelesaikan karya tersebut, peserta didik diminta untuk membuat nama kelompok yang unik beserta dengan filosofinya. Peserta didik juga diminta untuk membagi tugas dalam setiap kelompoknya. Pembagiannya tetap berada di kelompok (*stay*) sebagai tuan rumah, sedangkan peserta didik lain berkunjung ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi tentang materi.

Pada pertemuan II peserta didik melaksanakan diskusi dari karya yang telah mereka buat pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik berkunjung ke kelompok lain dan membagikan informasi yang telah didapatkan kepada anggota kelompok masing-masing. Selama proses diskusi berlangsung, peneliti melakukan pembimbingan kelompok agar diskusi yang dilakukan peserta didik benar-benar berjalan baik dan menghasilkan informasi yang benar. Selain melakukan bimbingan kelompok, peneliti juga melakukan penilaian keaktifan belajar peserta didik pada saat melakukan diskusi presentasi di kelompoknya. Mengingat waktu yang cukup terbatas, maka kegiatan ini dilakukan selama dua pertemuan. Diskusi presentasi peserta didik pada kelompok awal ini juga dinilai keaktifannya oleh guru sembari melakukan bimbingan kelompok.

Pada pertemuan III peserta didik melaksanakan refleksi pembelajaran dari materi yang sudah dipejajari sebelumnya.

Peserta didik mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru.

Pengamatan

Adapun hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan menerapkan metode *Two Stay Two Stray* yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 1

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata
Sangat baik	93–100	6	17%	83 (Cukup Baik)
Baik	84–92	14	39%	
Cukup baik	75–83	13	36%	
Kurang baik	N < 75	3	8%	

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik adalah 83 dengan kategori baik. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas adalah 33 peserta didik dengan persentase 92%. Sementara itu, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas adalah 3 peserta didik dengan persentase 8%. Dengan adanya pemerolehan ini, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kemampuan yang sudah baik dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi dan mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Adapun data keaktifan belajar siswa pada siklus I ini adalah data keaktifan belajar siswa diperoleh dari hasil observasi oleh guru dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa rerata keaktifan belajar siswa adalah sebesar 59,68.

Berdasarkan paparan data dan analisis data serta hasil temuan observasi, maka refleksi pada siklus I ini diantaranya yaitu keaktifan belajar peserta didik pada siklus I adalah sebesar 59,68. Hal ini terjadi karena peserta didik masih belum paham benar tahapan pembelajaran *Two Stay Two Stay* sehingga beberapa peserta didik terlihat kurang bertanggung jawab atas tugasnya dalam kelompok. Selain itu,

masih terdapat kelompok yang terlalu pasif, karena mereka berkelompok sesuai dengan rekan yang dikenali saja. Pada siklus II peneliti akan melakukan pembentukan kelompok baru yang diperoleh dari pemenang kelompok terbaik yang sudah dipilih pada pertemuan sebelumnya.

Rerata hasil belajar peserta didik pada siklus I ini adalah sebesar 83. Nilai rerata ini dapat dikatakan meningkat dari nilai rerata pada studi pendahuluan. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I ini sebesar 92%. Dalam siklus ini hasil belajar peserta didik sudah meningkat dan nilai rata-rata yang diperoleh termasuk dalam indikator cukup baik. Namun keaktifan peserta didik belum mengalami peningkatan yang signifikan.

SIKLUS II

Perencanaan

Dari hasil yang diperoleh di siklus I, peneliti merasa belum tercapai tujuan secara keseluruhan. Kemudian peneliti akan melaksanakan siklus yang ke II dengan tambahan perlakuan yaitu dengan mengubah kelompok baru. Dibentuk kelompok baru diharapkan peserta didik lebih aktif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Di siklus II ini, tidak jauh berbeda dengan kegiatan di siklus I. Persiapan di siklus II antara lain menyusun modul ajar, mempersiapkan bahan ajar, menyusun tes. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan pada tanggal 31 Agustus serta tanggal 1, dan 7 September 2023. Dalam pelaksanaan tindakan, catatan lapangan digunakan untuk membantu mengamati pelaksanaan pembelajaran dan menemukan temuan pada siklus II.

Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi 2 JP setiap pertemuan. Tindakan dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Two Stay Two Stray*.

Skenario pembelajaran yang telah direncanakan dalam modul ajar yaitu penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipadu dengan pembimbingan kelompok telah dilakukan

pada sub kaidah kebahasaan materi kata depan di, kalimat langung dan sumber rujukan. Pada pertemuan I peneliti telah memberi apersepsi yang dapat mengarahkan peserta didik untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok, diawali dengan pembagian kelompok yang sudah dibentuk oleh guru. Kemudian setiap perwakilan kelompok mengambil undian dan alat pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Berikutnya setiap kelompok diminta untuk mencari materi selengkap-lengkapnyanya dari undian yang telah mereka dapatkan. Dari materi yang telah mereka dapatkan selanjutnya dituliskan pada kertas manila yang sudah disiapkan sebelumnya. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menghias kertas manila tersebut. Setelah setiap kelompok menyelesaikan karya tersebut, peserta didik diminta untuk membuat nama kelompok yang unik beserta dengan filosofinya. Peserta didik juga diminta untuk membagi tugas dalam setiap kelompoknya. Pembagiannya tetap berada di kelompok (stay) sebagai tuan rumah, sedangkan peserta didik lain berkunjung ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi tentang materi.

Pada pertemuan II peserta didik melaksanakan diskusi dari karya yang telah mereka buat pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik berkunjung ke kelompok lain dan membagikan informasi yang telah didapatkan kepada anggota kelompok masing-masing. Selama proses diskusi berlangsung, peneliti melakukan pembimbingan kelompok agar diskusi yang dilakukan peserta didik benar-benar berjalan baik dan menghasilkan informasi yang benar. Selain melakukan bimbingan kelompok, peneliti juga melakukan penilaian keaktifan belajar peserta didik pada saat melakukan diskusi presentasi di kelompoknya. Mengingat waktu yang cukup terbatas, maka kegiatan ini dilakukan selama dua pertemuan. Diskusi presentasi peserta didik pada kelompok awal ini juga dinilai keaktifannya oleh guru sembari melakukan bimbingan kelompok.

Pada pertemuan III peserta didik melaksanakan refleksi pembelajaran dari materi dan kegiatan yang sudah dipelajari sebelumnya. Peserta didik mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru.

Pengamatan

Berikut merupakan tabel hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan menerapkan metode *Two Stay Two Stray* pada peserta didik kelas X AKL 2 SMK N 2 Semarang.

Tabel 3. Hasil belajar siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata
Sangat baik	93-100	15	42%	89 (Baik)
Baik	84-92	14	39%	
Cukup baik	75-83	7	19%	
Kurang baik	N < 75	0	0%	

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, nilai rata-rata peserta didik adalah 89 dengan kategori baik. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas adalah 36 peserta didik dengan persentase 100%. Dengan adanya pemerolehan ini, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi dan mengalami peningkatan ketika diterapkannya metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Adapun data keaktifan belajar siswa pada siklus II ini adalah data keaktifan belajar peserta didik diperoleh dari hasil observasi oleh guru dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa rerata keaktifan belajar peserta didik adalah sebesar 84,95.

Berdasarkan paparan data dan analisis data serta hasil temuan observasi dari para observer, maka refleksi pada siklus II ini yaitu keaktifan belajar peserta didik pada siklus II ini meningkat menjadi 84,95. Hal ini terjadi karena siswa sudah paham benar tahapan pembelajaran *Two Stay Two Stay* sehingga siswa cukup

antusias dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam kelompok.

Rerata hasil belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 89. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa, maka hasil belajar mereka pun juga meningkat. Persentase ketuntasan belajar pada siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 100%.

Secara keseluruhan proses pelaksanaan tindakan pada siklus I berjalan dengan baik. Guru menerapkan metode *Two Stay Two Stray* sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Pada siklus I peserta didik melakukan diskusi dengan anggota kelompok yang dipilih secara mandiri. Peserta didik diminta untuk berdiskusi dan melakukan presentasi terkait materi yang sudah dibagikan kepada masing-masing kelompok. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dengan mengubah kelompok sebelumnya. Kelompok pada siklus II diubah dengan cara menjadikan setiap anggota kelompok dari pemenang kelompok yang aktif pada siklus satu menjadi ketua kelompok dan menunjuk setiap peserta didik lain sebagai anggota kelompoknya. Dari keseluruhan pelaksanaan tindakan siklus II peneliti sudah melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah tahapan metode *Two Stay Two Stray*.

Pembahasan lebih detail dari temuan penelitian ini disajikan dengan membandingkan hasil yang diperoleh selama pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil di Semua Siklus

Aspek Penilaian	Pre-tes	Nilai Rata-rata		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Pre-test – Siklus I	Siklus I – Siklus II
Keaktifan peserta didik	33	59,68	84,95	26,98	25,27
Kemampuan menganalisis	68	83	89	15	6

Penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipadu dengan pembimbingan kelompok sudah hampir terlaksana seluruhnya. Pembelajaran dengan metode ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat mulai dari studi pendahuluan yang hanya memiliki rata-rata 33 menjadi 59,68. Nilai tersebut meningkat sebanyak 26,98. Dari siklus I yang telah dilaksanakan juga mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 25,27. Hasil ini bisa tercapai karena peserta didik yang sudah mulai paham benar tahapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan mengikuti proses pembelajaran dengan semangat dan penuh tanggung jawab atas tugasnya dalam kelompok. Pada pembelajaran TSTS ini peserta didik bekerja sama dalam kelompok, membagi tugas pada tiap anggota kelompok (menjadi tuan rumah yang dikunjungi kelompok lain, atau menjadi tamu yang berkunjung ke kelompok lain), mengerjakan pembagian tugas dengan tanggung jawab, mempresentasikan hasil kerja kelompok, bertanya dan berdiskusi dengan teman sekelompok ataupun teman kelompok lain, membagikan hasil diskusi dengan kelompok lain, serta berkomunikasi yang baik dan efektif pada teman sekelompok atau kelompok lain. Kegiatan peserta didik yang sangat beragam dalam pembelajaran TSTS ini menyebabkan peserta didik aktif untuk menyelesaikan tugasnya, sehingga tidak ada peserta didik yang tidak mempunyai tugas. Hal ini seperti yang dikutip Ratnawulan (2020:6) bahwa pembelajar yang aktif akan merasa memiliki tanggung jawab dalam belajar, penilaian dalam belajar, dan melakukan belajar yang efektif, serta aktif pada setiap tahapan belajarnya. Indikator keaktifan belajar meliputi aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi, bertukar jawaban, mencatat hasil diskusi, berpendapat dan memberi tanggapan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Oktaviana (2019:34) bahwa metode pembelajaran TSTS adalah metode yang dapat memberikan kesempatan kepada

peserta didik agar dapat berdiskusi dengan kelompok lain yang dalam tahapannya peserta didik membuat kesimpulan dari ide kerja kelompok awal dan kelompok akhir yang didatangi. Kegiatan berdiskusi dengan kelompok sendiri dan kelompok lain membuat peserta didik harus mempunyai bekal informasi yang akan disampaikan atau dipresentasikan pada temannya. Hal ini mengharuskan peserta didik memahami materi, konsep, atau masalah yang mereka diskusikan. Pembimbingan kelompok yang dilakukan guru dapat mengatasi hal tersebut. Pembimbingan kelompok yang dilakukan meliputi pembimbingan ketika melakukan praktikum pada kelompok awal, pembimbingan dalam berdiskusi memecahkan masalah kelompok, dan pengecekan pemahaman konsep siswa atas materi yang mereka bahas. Bimbingan kelompok ini dilakukan agar siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang konsep atau materi yang dipelajari, sehingga mereka lebih percaya diri ketika menjelaskan kepada teman sebayanya, dan menjawab atau menanggapi pertanyaan temannya.

Metode TSTS dipadu dengan pembimbingan kelompok memberikan peluang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan komunikasinya dalam kelompok kecil. Bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Sagita, A., dkk. (2019:7) menjelaskan bahwa pada kegiatan bimbingan kelompok peserta didik dibangun keberaniannya dalam menguatarkan sebuah argumen, dilatih menjadi pribadi yang memiliki pemikiran yang lebih terbuka, dibiasakan untuk menghormati dan menghargai sesama, dan ditingkatkan rasa percaya dirinya agar tidak cemas/takut saat menghadapi kritikan dari anggota kelompok yang lain.

Hasil belajar peserta didik pun meningkat dari 68 pada studi pendahuluan menjadi 83 pada siklus I dan 89 pada siklus II setelah diterapkan metode pembelajaran TSTS dipadu dengan pembimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

meningkatnya keaktifan belajar peserta didik, maka hasil belajar mereka pun juga meningkat. Peningkatan hasil belajar ini dapat terjadi karena pada metode TSTS peserta didik dituntut untuk menguasai materi atau konsep untuk disampaikan atau dipresentasikan pada temannya atau peserta didik kelompok lain. Murti dan Anas (2019:65) menyatakan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar (bersifat positif) dapat mengurangi aktivitas negatif sehingga siswa memiliki keseriusan untuk berubah atau belajar. Apabila peserta didik serius belajar maka hasil belajarnya pun akan dipastikan meningkat. Senada dengan yang disampaikan oleh Rediarta, dkk. (2014:23) bahwa model pembelajaran kooperatif TSTS berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA.

Peningkatan hasil belajar ini juga didukung dengan pembimbingan kelompok yang dilakukan guru. Pada pembimbingan kelompok, guru menjadi fasilitator yang menyediakan media pembelajaran, sebagai sumber belajar peserta didik, dan menyalurkan rasa semangat dan percaya diri pada peserta didik untuk bisa menyelesaikan tugas dan melakukan presentasi kepada teman di kelompoknya. Sagita, A., dkk (2019:8) menjelaskan bahwa peserta didik yang percaya diri menguasai materi yang akan disampaikan, tenang, tidak gugup dan lancar berbicara, tidak putus asa, dalam kegiatan diskusi lebih banyak berbicara/berargumen. Dengan adanya rasa percaya diri tersebut dapat membuat perkembangan peserta didik menjadi lebih optimal. Perkembangan peserta didik yang optimal ini menjadi pendukung meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipadu dengan pembimbingan kelompok menyebabkan ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat. Peningkatan yang terjadi adalah dari 33% menjadi 92% hingga sampai 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak tuntas belajar mengalami penurunan. Dengan kemampuan akademik rendah telah mengalami

peningkatan keaktifan belajar sehingga hasil belajar mereka meningkat. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipadu dengan pembimbingan kelompok mampu meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi kelas X SMK Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata peserta didik selama tindakan siklus I, dan siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada siklus I menjadi 59,68. Nilai rata-rata peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,98. Tidak hanya itu, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 83, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 89. Berdasarkan pemerolehan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan kemampuan menganalisis kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi kelas X SMK Negeri 2 Semarang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Segenap guru, staf TU, karyawan, dan peserta didik SMK Negeri 2 Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan proses penelitian;
- b. Dr. Agus Wismanto, B.Sc., S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Mahasiswa yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama penelitian berlangsung;
- c. Sri Wahyuni S.Pd., sebagai Guru Pamong Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Awal. (2017). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VII Di MTS N 1 Kota Agung Tanggamus". Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmawan, Deni. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Okta Kusuma. (2016). "Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 2 Wonosari". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Yayasan Rumah Rawda Indonesia.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagita, Aryanti dkk. (2019). "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Saat Berbicara Di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama". *Prakasa Pedagogia*. Volume 2 Nomor 2 Desember 2019, halaman 151-162. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/download/4507/2002>